

**PRESTASI TENAGA KERJA PANEN KOPI DI PTPN IX KEBUN GETAS AFDELING ASSINAN**

**Rifki Septiandi<sup>1</sup>, Tri Endar Suswatiningsih<sup>2</sup>, Trismiaty<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan pada PT Perkebunan Nusantara Kebun Getas Afdeling Assinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sistem panen kopi dan bagaimana prestasi tenaga kerja panen kopi, serta faktor – faktor apa saja yang memengaruhi prestasi tenaga kerja panen kopi. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel menggunakan metode *Simple Random Sampling*. Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan pencatatan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi serta studi kepustakaan. Data tersebut dianalisis dengan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan panen dilakukan pada bulan juni sampai agustus dengan menggunakan sistem borong dengan harga Rp. 450,00 per kilogram biji kopi. Dari hasil analisis uji t dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat dua variabel yang secara parsial berpengaruh nyata terhadap prestasi tenaga kerja panen kopi yaitu jenis kelamin dan lama kerja.

**Kata kunci :** Perkebunan Kopi, prestasi kerja, tenaga kerja panen kopi

**PENDAHULUAN**

Kopi merupakan salah satu komoditi unggulan dalam subsektor perkebunan di Indonesia. Indonesia juga termasuk salah satu produsen dan pengekspor kopi terbesar di

dunia. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia memproduksi biji kopi sebesar 550 ribu ton pada tahun 2015 atau 8,9% dari produksi kopi dunia

Tabel 1.1 Produksi Kopi Indonesia

Tahun	Produksi Kopi (Ton)	Pertumbuhan (%)
2008	698,016	
2009	682,690	-2,20
2010	686,921	0,62
2011	633,991	-7,71
2012	748,109	18
2013	740,000	-1,08
2014	711,513	-3,85
2015	550,000	-22,70
Rata – rata	681,405	

Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan 2015 (Diolah)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa produksi kopi Indonesia pada tahun 2015 berada dalam titik terendah dalam 8 tahun terakhir, yaitu sebesar 550 ribu ton, lebih rendah 22,7% dibandingkan dengan produksi tahun 2014 berjumlah 711,513 ribu ton. Produksi kopi Indonesia cenderung fluktuatif dalam 8 tahun

terakhir. Produksi kopi tertinggi yaitu pada tahun 2012 sebesar 748,109 ribu ton.

Salah satu perusahaan perkebunan di Indonesia yang sampai sekarang masih memproduksi Kopi setiap tahunnya yaitu PTPN IX, walaupun produksinya tidak sebagai penyumbang utama dalam produksi

kopi di Indonesia. Berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman dan HAM Nomor:C 19302.HT.01.04.TH.2002 mengatakan bahwa komoditi kopi merupakan salah satu komoditi utama yang dibudidayakan di kebun PTPN IX, pada Kebun Jatilogo Kabupaten Pekalongan, Kebun Sukamangli Kabupaten Kendal, Kebun Ngobo dan Kebun Getas Kabupaten Semarang, dan Kebun Jollong Kabupaten Pati.

Salah satu kebun yang masih aktif membudidayakan dan memproduksi kopi adalah Kebun Getas yang terletak di Kabupaten Semarang. Dari data Direktorat Jenderal Perkebunan (2014) produksi kopi PTPN IX tahun 2014 sebesar 444 ton dan produksi wilayah Jawa Tengah sebesar 19.768 ton

Penggunaan tenaga kerja dalam kegiatan budidaya tanaman kopi yang terampil merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan suatu perkebunan dalam meningkatkan produktivitas. Selain itu, profesionalisme juga sangat berpengaruh untuk meningkatkan efisiensi. Jumlah tenaga kerja yang banyak belum tentu efektif. Ada kalanya kelebihan tenaga kerja akan menimbulkan kerumitan, oleh karena itu kualitas sumber daya manusia dalam perusahaan perkebunan sangat mempengaruhi hasil produksi perusahaan tersebut (Sulaiman,2001).

Untuk memperoleh hasil produksi yang tinggi dan mutu yang tinggi pula maka diperlukan tenaga-tenaga muda yang profesional untuk mengelola perkebunan kopi secara keseluruhan mulai dari pembudidayaan tanaman, pengelolaan sampai pada pemasaran hasil sehingga diharapkan kopi Indonesia dapat dijual di pasaran internasional.

Salah satu tindakan teknis budidaya yang mempengaruhi hasil produksi kopi adalah pemanenan. Pemanenan merupakan kegiatan pada budidaya kopi yang dapat mempengaruhi hasil produksi kopi yang dihasilkan.

Tahap panen merupakan tahapan dalam budidaya tanaman kopi yang sangat penting, karena pada tahap pemanenan dipilih biji biji

kopi yang matang sempurna dan berkualitas baik untuk kemudian diolah di pabrik. Apabila dalam proses pemanenan dilaksanakan secara asal – asalan dan biji kopi yang dipanen tidak bermutu baik maka kopi yang dihasilkan juga tidak kualitas terbaik. Dalam hal ini kemampuan teknis, ilmu, dan pengalaman tenaga kerja panen sangat menentukan dalam kualitas dan kuantitas biji kopi yang akan dihasilkan. Perlu tenaga kerja panen yang prestasi kerjanya baik dan sesuai standar perusahaan untuk mendapatkan kopi dengan kondisi yang matang sempurna, baik kualitasnya dan tinggi jumlah produksinya.

Prestasi kerja seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat berupa kemampuan serta sifat dari orang tersebut dan faktor eksternalnya dapat berupa rekan kerja, fasilitas pekerjaan, iklim organisasi dan upah atau gaji (Mangkunegara,2006).

Penulis tertarik untuk mengetahui sejauh mana prestasi kerja dan faktor faktor apa saja yang mempengaruhi prestasi kerja dari tenaga kerja panen kopi di PTPN IX Kebun Getas Afdeling Assinan Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Dasar Penelitian**

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang memusatkan diri pada pemecahan masalah masalah yang ada di masa sekarang, dimana data dikumpulkan, disusun, dan diperjelas kemudian dianalisa. Metode ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, menganalisa dan kemudian dilakukan pengambilan keputusan (Soeratno dan Arsyad, 2003)

### **Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Penelitian**

Teknik penentuan lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian dengan metode studi kasus yaitu lokasi bersifat kasus hanya pada satu wilayah tertentu saja, dengan mempertimbangkan bahwa terdapat perusahaan perkebunan kopi di wilayah Kabupaten Semarang yang masih aktif

berproduksi yaitu di PTPN IX Kebun Getas yang terletak pada Kabupaten Semarang. Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2017.

### **Metode Penentuan Sampel**

Metode penentuan sampel yang digunakan yaitu metode *Simple Random Sampling*, yaitu mengambil sampel acak berjumlah 30 orang dari tenaga kerja borongan panen kopi di PTPN IX Kebun Getas Afdeling Assinan.

### **Prosedur pengambilan dan Pengumpulan Data**

Prosedur Pengambilan Data

#### a. Observasi

Observasi sering disebut juga sebagai metode pengamatan. Menurut Soeratno dan Arsyad (2003), metode observasi adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis.

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung (berkomunikasi langsung) dengan responden (Soeratno dan Arsyad, 2003). Sebelumnya peneliti membuat kuesioner, dengan membuat kuesioner peneliti memberikan daftar pertanyaan kepada responden dengan menanyakan secara langsung, ini dilakukan agar mendapat data yang relevan dengan penelitian dengan kesahihan yang cukup tinggi.

#### c. Pencatatan

Teknik pencatatan yaitu pengumpulan data dengan cara mencatat data primer dan data sekunder yang berhubungan dengan judul penelitian, baik dengan instansi terkait, pekerja dan sebagainya

#### 1. Pengumpulan Data

Data penelitian berasal dari dua sumber, yaitu :

##### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari wawancara terhadap responden pada pertanyaan yang telah disiapkan. Data primer umumnya bersifat lebih terperinci.

##### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat dari pihak lain yang telah mendapat data tersebut dari responden serta berasal dari buku dan dokumen.

### **Konseptualisasi Dan Pengukuran Variabel**

Pada penelitian ini digunakan variabel dependen dan independen, dimana variabel dependennya ialah prestasi kerja pemetik kopi.

Sedangkan variabel independennya yang digunakan disini adalah usia, upah, lama kerja, jumlah tanggungan keluarga, pendidikan, jenis kelamin dan topografi.

Pengukuran variabel independen disini ada yang menggunakan variabel dummy yang artinya adalah variabel yang digunakan untuk mengkuantitatifkan variabel yang bersifat kualitatif ( jenis kelamin dan Topografi.) Variabel dummy bersifat kategorikal yang diduga mempunyai pengaruh terhadap variabel yang bersifat kontinue, variabel dummy hanya mempunyai 2 nilai yaitu 1 dan 0 serta diberi simbol D.

Adapun ukuran variabel yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut,

1. Tenaga kerja petik kopi adalah tenaga kerja yang digunakan mengambil hasil dari kegiatan budidaya kopi berupa biji kopi. Tenaga kerja petik kopi yaitu bersifat borongan.
2. Prestasi kerja adalah jumlah dan kualitas biji kopi yang dihasilkan pemetik kopi. Jumlah atau kuantitas diukur dalam Kg/hari, dan kualitas diukur berdasarkan mutu yang ditentukan oleh perusahaan
3. Jenis kelamin menunjukkan perbedaan kemampuan kerja antara laki – laki dan perempuan. Dua kategori data yaitu pekerja Laki - laki dan pekerja Perempuan. Dua kategori data diolah dengan menggunakan dummy variabel untuk memudahkan dalam pengolahan data, yaitu dummy 1 untuk pekerja laki laki dan dummy 0 untuk pekerja perempuan.
4. Usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu mahluk, dan satuan yang digunakan adalah tahun.
5. Jumlah anggota keluarga menunjukkan jumlah anggota yang ada dalam keluarga

masing – masing pekerja petik kopi yang menjadi beban hidup yang dipikulnya.

6. Upah, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penghasilan yang diterima oleh tenaga kerja petik kopi setiap bulan, yang diukur dalam rupiah/bulan.
7. Pengalaman kerja adalah lamanya tenaga kerja pemetik kopi yang bekerja sebagai pemetik kopi di perusahaan yang diukur dalam tahun.
8. Pendidikan adalah bagaimana tingkat pendidikan dari para pemetik kopi. Diukur dalam Tahun.
9. Topografi adalah menunjukkan keadaan daerah perbukitan dan dataran, yang dimaksudkan pada saat keadaan pemetikan kopi pada lahan berbukit lebih sulit dibandingkan dengan lahan dataran. Variabel topografi dikategorikan menjadi dua yaitu datar dan miring atau berbukit. Dua kategori tersebut dianalisis menggunakan dummy variabel, yaitu dummy 1 untuk topografi miring dan dummy 0 untuk topografi datar.

#### **Analisis Data dan Pembentukan Model**

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis tabel dan deskriptif yang merupakan metode analisis untuk menyajikan gambaran atau evaluasi tentang hubungan dari suatu proses timbal balik yang saling berkaitan antara suatu kegiatan sehingga dapat dijadikan tolak ukur atau landasan untuk mengetahui berbagai kelemahan (Soeratno dan Arsyad, 2003).

Analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan aplikasi spss versi 16.0, spss (*Statistical Product and Service Solution*) adalah sebuah program aplikasi yang memiliki kemampuan analisis statistik cukup tinggi serta sistem manajemen data pada lingkungan grafis dengan menggunakan menu-menu deskriptif dan kotak-kotak dialog yang sederhana sehingga mudah untuk dipahami cara pengoperasiannya.

Model yang digunakan untuk menduga faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi tenaga kerja panen kopi adalah model regresi linier

berganda, dan pada variabel upah digunakan analisis tabel tanpa memasukkan dalam persamaan model regresi linear. Persamaan umum yang digunakan dalam model regresi linier berganda yang menunjukkan adanya hubungan antara variabel dependen (Y) dengan beberapa variabel independen (X) secara serempak adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6.$$

Keterangan :

Y = Prestasi Kerja ( Kg/Hari )

b<sub>0</sub> = Konstanta

X<sub>1</sub> = Usia ( Tahun )

X<sub>2</sub> = Tingkat Pendidikan ( Tahun )

X<sub>3</sub> = Jumlah Anggota Keluarga ( Jiwa )

X<sub>4</sub> = Lama Kerja ( Tahun )

X<sub>5</sub> = Jenis Kelamin (*Dummy Variabel*, Laki - laki = 1, Perempuan = 0)

X<sub>6</sub> = Topografi (*Dummy Variabel*, Miring = 1, Datar = 0)

## **PEMBAHASAN**

### **Panen Kopi**

Panen Kopi adalah kegiatan budidaya dengan memetik biji kopi yang telah masak atau siap untuk dipanen sesuai dengan kapasitas produksi tanaman dalam siklus ekonomi yang direncanakan. Panen kopi pada Kebun Getas Afdeling Assinan dilakukan secara musiman, yaitu pada bulan Juni hingga Agustus.

Pemetikan buah kopi yang dilaksanakan secara manual dengan cara memetik menggunakan tangan secara langsung buah yang telah masak. Ukuran kematangan buah, ditandai oleh perubahan warna kulit buah. Warna kulit buah berwarna hijau tua ketika masih muda, berwarna kuning ketika setengah masak dan berwarna merah saat masak penuh dan menjadi hitam hitaman setelah masak penuh terlampaui (*over ripe*). Bulan Juni adalah saat panen raya kopi, meskipun panen dilakukan bertahap dari Juni sampai Agustus disetiap tahunnya. Dalam prakteknya di lapangan

pemetikan harus dilakukan dengan cepat, sebab buah kopi tidak boleh sampai terlalu masak dipohon, karena akan menurunkan mutu biji kopi kering yang dihasilkan.

Pemetikan biji kopi menggunakan sistem borong. Upah diberikan sesuai dengan jumlah kilogram biji kopi yang dihasilkan, dengan perhitungannya yaitu setiap kilogram biji kopi yang dihasilkan dihargai sebesar Rp.450,00. Untuk sistem pemetikan yaitu menggunakan sistem ancak tetap dimana setiap pemetik mempunyai masing-masing 1 ancak yang harus diselesaikan. Hal ini dilakukan agar mempermudah mandor dalam melakukan kontrol petik. Tetapi dalam pelaksanaan dilapangan karena pengupahan menggunakan sistem borong, maka 1 ancak tersebut tidak mutlak diselesaikan oleh 1 pemetik, melainkan bisa diselesaikan lebih dari satu orang atau bahkan satu pemetik dapat menyelesaikan 1 ancak atau lebih. Perhitungan untuk 1 ancak yaitu 1 baris tanaman berjumlah 20 pokok/HK. Pemetik kopi melakukan panen kopi pada lahan yang sama sebanyak 3 kali rotasi panen.

**Prestasi Kerja**

Berdasarkan prestasi kerja 30 pemetik kopi yang diteliti memiliki rata rata produksi atau prestasi per hari mencapai 93 kg/hari. Apabila dirupiahkan maka rata

– rata pemetik kopi mendapatkan upah sebesar Rp.41.850,00 perharinya atau rata – rata sebesar Rp. 1.171.800,00 per bulannya. Angka tersebut jauh dari Upah minimum Regional Kabupaten Semarang tahun 2016 yang mencapai Rp1.610.000

Waktu kerja pemetik kopi perharinya yaitu efektif selama 7 jam dan apabila ditambah perjalanan maka menjadi 9 jam. Prestasi kerja pekerja panen kopi bila dilihat berdasarkan waktu kerja maka dapat dikatakan bahwa jumlah pendapatan atau upah yang didapat tidak sebanding dengan lamanya waktu kerja yang dijalani. Ditambah para pekerja harus bersiap bekerja mulai pukul 05.00 WIB.

Prestasi tenaga kerja pemetik kopi dapat diklasifikasikan lebih spesifik berdasarkan faktor usia, pendidikan, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga, lama kerja, tingkat penghasilan atau upah , topografi dan masing-masing faktor tersebut diuraikan sebagai berikut :

**Prestasi tenaga kerja panen kopi berdasarkan usia**

Usia merupakan suatu parameter yang menggambarkan tentang berapa lama manusia atau hal lainnya berada, usia dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan panen kopi. Berikut ini dijelaskan prestasi tenaga kerja panen kopi berdasarkan usia

Tabel 5.1 Prestasi tenaga panen kopi berdasarkan usia.

Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Rata-rata Prestasi kerja (kg/hari)
26 - 30	2	6,7	95
31 – 35	3	10,0	108
36 – 40	5	16,7	80
41 – 45	6	20,0	109
46 – 50	5	16,7	89
51 – 55	4	13,3	75
56 – 60	4	13,3	55
61 – 65	1	3,3	50
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>	

Sumber : Analisa data primer, 2016.

Berdasarkan tabel 5.1, prestasi tenaga kerja panen kopi yang paling tinggi berdasarkan usia adalah tenaga kerja kopi yang berusia 41 - 45 tahun yaitu rata-rata prestasi kerjanya sebesar 109 kg/hari. Prestasi tenaga kerja panen kopi yang paling rendah berdasarkan usia adalah tenaga kerja panen kopi yang memiliki usia 61 – 65 tahun dengan rata – rata prestasi kerja sebesar 50 kg/hari.

Berdasarkan tabel 5.1, dapat dilihat bahwa pada pemetik yang telah berusia diatas 50 tahun memiliki penurunan prestasi kerja.

Hal ini dapat disebabkan oleh keadaan fisik yang semakin melemah seiring dengan bertambahnya usia, sehingga kapasitas biji kopi yang dipetik juga mengalami penurunan.

**Prestasi tenaga kerja panen kopi berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan perbedaan prestasi tenaga kerja panen kopi yang dihasilkan karyawan pria dan wanita. Berikut ini merupakan gambaran jenis kelamin tenaga kerja panen kopi beserta prestasi kerjanya

Tabel 5.2 Prestasi tenaga panen kopi berdasarkan Jenis Kelamin.

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>	<b>Rata-rata Prestasi kerja (kg/hari)</b>
Laki – laki	8	27	138
Perempuan	22	73	76
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>	

Sumber : Analisa data primer, 2016.

Berdasarkan tabel 5.2, mayoritas tenaga kerja panen kopi didominasi pekerja berjenis kelamin perempuan dengan presentase 73% dan pekerja laki – laki hanya 27%. Prestasi kerja berdasarkan jenis kelamin yaitu memiliki perbedaan yang cukup signifikan, prestasi kerja yang dihasilkan pekerja panen kopi berjenis kelamin laki – laki yaitu rata – rata sebesar 138 kg/hari, sedangkan pekerja panen kopi perempuan sebesar 76 kg/hari.

Berdasarkan tabel 5.2 dapat dilihat bahwa jumlah tenaga kerja berjenis kelamin laki – laki berjumlah hampir sepertiga dari tenaga kerja perempuan. Padahal apabila dilihat dari rata – rata prestasi kerjanya tenaga kerja laki – laki jauh lebih tinggi. Hal ini tenaga kerja petik kopi dan prestasi kerjanya

terjadi karena rendahnya upah yang didapatkan, apabila dirupiahkan maka rata – rata tenaga kerja laki – laki hanya mendapatkan upah Rp. 62.100,00 per harinya.

**Prestasi tenaga kerja panen kopi berdasarkan tingkat pendidikan.**

Tingkat pendidikan merupakan jenjang waktu pendidikan yang ditempuh oleh seseorang melalui pendidikan formal atau pendidikan di dalam sekolah. Dari hasil observasi yang telah dilakukan maka dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan tenaga kerja panen kopi relatif rendah, untuk lebih jelasnya berikut ini merupakan gambaran lamapendidikan

Tabel 5.3 Prestasi tenaga kerja panen kopi berdasarkan tingkat pendidikan.

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>	<b>Rata-rata Prestasi kerja (kg/hari)</b>
SD	24	80	97,73
SLTP	6	20	120,83
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>	

Sumber : Analisa data primer, 2016.

Berdasarkan tabel 5.3, prestasi kerja tenaga kerja panen berdasarkan tingkat pendidikan yang paling tinggi adalah tenaga kerja pemetik kopi yang memiliki tingkat pendidikan SLTP yaitu rata-rata produksi sebesar 120,83

kg/hari, sedangkan tenaga kerja panen yang memiliki prestasi kerja paling rendah berdasarkan tingkat pendidikan adalah tenaga kerja panen yang memiliki tingkat pendidikan SD yaitu rata-rata produksi yang diperoleh sebesar 97,73 kg/hari. Berdasarkan tabel 5.3 tidak terdapat tenaga kerja yang memiliki pendidikan diatas SLTP, karena pada sampel penelitian yang diambil tidak ditemukan tenaga kerja yang pendidikannya diatas SLTP.

Rendahnya tingkat pendidikan pada pemetik kopi dapat disebabkan oleh upah yang diberikan masih belum berdasarkan dengan upah minimum regional Kabupaten Semarang dan mulai berkembangnya perindustrian disekitar wilayah kebun

sehingga tenaga kerja lebih memilih untuk bekerja di industri atau pabrik yang telah menetapkan upah sminimal sesuai dengan upah minimum regional. Alasan lain rendahnya tingkat pendidikan yaitu karena tenaga kerja petik kopi tidak memiliki pilihan untuk mencari pekerjaan lain. Hampir mayoritas industri menetapkan minimal pendidikan untuk tenaga kerja mereka adalah SMA, sementara untuk menjadi tenaga kerja borong petik kopi tidak ditetapkan pendidikan minimal.

**Prestasi tenaga kerja panen kopi berdasarkan jumlah anggota keluarga.**

Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah orang yang menjadi tanggungan hidup dari tenaga kerja panen, dengan jumlah tanggungan keluarga yang banyak memungkinkan tenaga kerja untuk dapat menghasilkan produksi yang lebih banyak agar mampu memenuhi kebutuhan tanggungan keluarga. Berikut ini dijelaskan prestasi tenaga kerja panen kopi berdasarkan jumlah tanggungan keluarga.

Tabel 5.4 Prestasi tenaga kerja panen kopi berdasarkan jumlah anggota keluarga.

<b>Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>	<b>Rata-rata Prestasi kerja (kg/hari)</b>
0 – 1	7	23,33	95
2 – 3	15	50,00	87,67
≥ 4	8	26,67	100,63
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>	

Sumber : Analisa data primer, 2016.

Berdasarkan tabel 5.4, prestasi tenaga kerja panen kopi berdasarkan jumlah tanggungan keluarga yang paling tinggi adalah tenaga kerja panen kopi yang memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak ≥4 orang yaitu dengan rata-rata produksi sebesar 100,63 kg/hari. Sedangkan prestasi tenaga kerja panen kopi berdasarkan jumlah tanggungan keluarga yang paling rendah adalah tenaga kerja panen kopi dengan tanggungan keluarga sebanyak 2 – 3 orang yaitu dengan rata-rata prestasi kerja sebesar

87,67 kg/hari. Berdasarkan tabel 5.4 dapat dilihat bahwa

**Prestasi tenaga kerja panen kopi berdasarkan lama kerja.**

Lama kerja merupakan suatu faktor yang berpengaruh dalam prestasi tenaga kerja, dengan lama kerja yang lebih banyak akan mempengaruhi ketrampilan dan kemampuan yang dimiliki, begitu juga halnya untuk memetik kopi. Berikut ini dijelaskan prestasi tenaga kerja panen kopi berdasarkan lama kerja

Tabel 5.5 Prestasi tenaga kerja panen kopi berdasarkan lama kerja.

<b>Lama kerja (Tahun)</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>	<b>Rata-rata prestasi kerja (kg/hari)</b>
1 – 5	12	40,00	85,42
6 – 10	5	16,67	102,00
11 – 15	5	16,67	110,00
16 – 20	2	6,67	75,00
21 – 25	9	30,00	97,78
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>	

Sumber : Analisa data primer, 2016.

Berdasarkan tabel 5.5 prestasi tenaga kerja panen kopi berdasarkan lama kerja, yang paling tinggi adalah tenaga kerja panen kopi yang memiliki lama kerja selama 11 – 15 tahun yaitu rata-rata produksi sebesar 110 kg/hari. Sedangkan tenaga kerja panen yang memiliki prestasi kerja paling rendah berdasarkan lama kerja adalah tenaga kerja panen kopi yang memiliki pengalaman kerja selama 16 – 20 tahun yaitu rata-rata produksi sebesar 75 kg/hari.

**Prestasi tenaga kerja panen kopi berdasarkan upah .**

Sistem pengupahan pada tenaga kerja panen kopi di PTP. Nusantara IX (persero) Kebun Getas Afdeling Assinan yaitu menggunakan sistem borongan, artinya semakin banyak hasil biji kopi yang dipanen aka semakin banyak pula upah yang didapatkan. Sistem pengupahan untuk tenaga kerja panen kopi yaitu per kilogram biji kopi dihargai dengan harga Rp. 450,00. Sistem tersebut berlaku pada setiap tenaga kerja yang melaksanakan panen kopi, baik itu karyawan HLT ataupun karyawan HLI/Borong

Tabel 5.6 Prestasi tenaga kerja panen kopi berdasarkan upah.

<b>Upah (Rupiah/Bulan)</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>	<b>Presentase (%)</b>	<b>Rata - rata Prestasi Kerja (kg/hari)</b>
500.000 - 1.000.000	13	43	56,15
1.000.001- 1.500.000	8	27	92,50
1.500.001 - 2.000.000	7	23	139,29
> 2.000.000	2	7	170,00
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>	

Sumber : Analisa data primer, 2016.

Tabel 5.6 berdasarkan dari data upah pemetik pada bulan Juli 2016 dan sesuai dengan data prestasi kerja panen kopi pada bulan yang sama. Berdasarkan tabel 5.6, dapat di jelaskan bahwa kenaikan jumlah produksi

atau prestasi kerja yang dihasilkan berbanding lurus dengan jumlah upah yang diperoleh. Menurut tabel 5.6 sebagian besar

atau 43% diantaranya menerima upah pada kisaran Rp.500.000 sampai dengan Rp.1.000.000 per bulan dengan rata – rata prestasi kerja 56,15 kg/ hari. Sedangkan ada sekitar 7% atau jumlah yang paling sedikit, menerima upah diatas Rp.2.000.000 perbulannya dengan rata – rata prestasi kerja mencapai 170 kg/hari. Berdasarkan tabel 5.6 dapat dikatakan bahwa semakin besar prestasi

kerja maka semakin besar pula upah yang akan didapatkan, hal ini tidak lepas dari sistem pengupahan borongan yang ditetapkan oleh perusahaan. Berdasarkan tabel 5.6 dapat dikatakan bahwa sebagian besar tenaga kerja petik kopi memiliki tingkat pendapatan yang relatif rendah. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan nilai umr Kabupaten Semarang

pada tahun 2016 yang sebesar Rp.1.610.000,00.

a.Prestasi tenaga kerja panen kopi terhadap keadaan topografi

Topografi disini menunjukkan keadaan daerah perbukitan dan dataran, yang dimaksudkan pada saat keadaan pemetikan biji kopi pada lahan berbukit lebih sulit dibandingkan dengan lahan dataran.

Tabel 5.7 Prestasi tenaga kerja panen kopi berdasarkan keadaan topografi

<b>Topografi</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>	<b>Rata-rata Prestasi kerja(kg/hari)</b>
Datar	9	30	104,56
Miring	21	70	98,64
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>	

Sumber : Analisa data primer, 2016

Tabel 5.7 menunjukkan bahwa 70% pemetik kopi melaksanakan pemetikan pada lahan miring, hal ini dikarenakan keadaan lahan Afdeling Assinan yang terletak pada wilayah perbukitan kaki gunung Ungaran sehingga lebih banyak lahan miring dibandingkan dengan lahan yang datar. Dari

tabel 5.7 dapat dilihat bahwa rata – rata prestasi kerja pemetik pada lahan datar sebesar 104,56 kg/hari, lebih besar dibandingkan dengan rata – rata prestasi kerja pemetik pada lahan miring yaitu sebesar 98,63 kg/hari.

Tabel 5.8 Respon tenaga kerja panen terhadap keadaan topografi

<b>No</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Jawaban Responden</b>	<b>Jumlah Responden (Orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
1	Tingkat kesulitan topografi	Sulit	21	70,00
		Biasa	9	30,00
2	Kendala topografi	Banyak	17	56,67
		Sedikit	13	43,33
3	Pengaruh topografi terhadap pemetikan	Ada	17	56,67
		Tidak	13	43,33

Sumber : Analisa data primer, 2016.

Berdasarkan tabel 5.8 untuk tingkat kesulitan topografi kebun menurut pemetik kopi mengatakan bahwa 70% menganggap keadaan topografi sulit dan 30% menjawab biasa saja atau tidak sulit. Sedangkan untuk tingkat banyak tidaknya kendala adalah 56,67% mengatakan banyak dan 43,33% mengatakan sedikit. Untuk pengaruh tidaknya

topografi kebun terhadap lamanya proses pemetikan dan pengangkutan hasilnya yang mengatakan berpengaruh terdapat 56,67% sedangkan yang mengatakan tidak berpengaruh yaitu sebanyak 43,33%. Dapat terlihat dari jawaban dari para responden, maka sebagian besar beranggapan bahwa keadaan topografi mempengaruhi kegiatan

mereka dalam melaksanakan pemetikan biji kopi.

**Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Prestasi tenaga Kerja Panen Kopi**

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi prestasi tenaga kerja panen yang diteliti adalah usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, lama kerja, topografi. Pada penelitian ini digunakan program SPSS dengan metode analisa linier berganda berganda (*Multiple Linier Regresion*) untuk mengetahui faktor-faktor tersebut. Faktor-faktor yang akan dianalisis dan dipergunakan untuk menentukan model regresi, setelah diperoleh data maka data tersebut dimasukan dalam persamaan regresi linier berganda, parameter regresi hasil perhitungan diperoleh dengan bantuan komputer. Proses analisis data

menggunakan dummy variabel untuk variabel Jenis kelamin dan keadaan Topografi.

Analisa Regresi Linier Berganda langkah awal dari analisis ini adalah seluruh data hasil pengamatan dimasukan sebagai satu variabel prediktor yang diperkirakan akan berpengaruh terhadap prestasi tenaga kerja panen kopi dengan menggunakan variabel bebas Jenis kelamin (X1) yang diukur menggunakan D=0 Perempuan dan D=1 laki - laki, usia (X2), Tingkat pendidikan (X3), jumlah anggota keluarga (X4), lama kerja (X5), topografi (X6) yang diukur menggunakan D=1 Topografi Miring dan D=0 Topografi Datar , sedangkan variabel tidak bebas yaitu prestasi kerja (Y).

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi kerja pemetik kopi, telah dilakukan analisis regresi linear pada program spss dan hasil analisis data yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 5.9 Hasil Analisis Uji Rgresi Linear Berganda.

Variabel	Koefesien Regresi	T hitung	Probabilitas
Konstanta	63,260	1,049	0,305
Jenis Kelamin*	71,482	5,128	0,000*
Usia	-0,727	-0,944	0,355
Tingkat Pendidikan	4,160	0,864	0,396
Jumlah Anggota Keluarga	1,997	0,559	0,582
Lama Kerja*	2,018	3,337	0,003*
Topografi	-18,951	-1,464	0,157
R <sup>2</sup>			0,697
F hitung			8,834*

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Keterangan : \* = Menunjukkan bahwa :

1. Variabel jenis kelamin berpengaruh nyata terhadap prestasi kerja pemetik kopi, dengan nilai signifikansi  $0,000 \leq 0,05 \alpha$
2. variabel lama kerja berpengaruh nyata terhadap prestasi kerja pemetik kopi, dengan nilai signifikansi  $0,003 \leq 0,05 \alpha$ .
3. variabel independent (usia, Jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, lama kerja, topografi) secara bersama – sama berpengaruh terhadap variabel prestasi kerja (F

hitung  $8,834 \geq F$  tabel pada  $\alpha 0,05 = 2,528$ .

Berdasarkan tabel 5.9 maka diperoleh nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,697. Hal ini berarti prestasi kerja pemetik kopi dipengaruhi sebesar 69,70% oleh variabel independent yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, lama kerja, , topografi. Sedangkan 30,30% dipengaruhi oleh faktor faktor lain yang tidak disertakan dalam penelitian.

Menurut tabel 5.9 dapat dilihat nilai F hitung 8,834 sedangkan nilai F tabel pada  $\alpha 0,05$  adalah 2,528. Karena nilai F hitung lebih

besar dari F tabel maka dapat dikatakan bahwa variabel independent (usia, Jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, lama kerja, topografi) secara bersama – sama berpengaruh terhadap variabel prestasi kerja.

Berdasarkan tabel 5.9 maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y (\text{Prestasi kerja}) = 63,260 + 71,482 (\text{Jenis KelaminD}) - 0,727 (\text{usiaX2}) + 4,160 (\text{Tingkat pendidikanX3}) + 1,997 (\text{J.A.KeluargaX4}) + 2,018 (\text{Lama KerjaX5}) - 18,951 (\text{TopografiD}) + e$$

Nilai konstanta (63,260) jika tidak ada variabel bebas (X) maka nilai Y (prestasi kerja) sebesar 63,260 kg/hari.

Angka koefisien Jenis kelamin ( 71,482) disini menggunakan variabel dummy dimana laki – laki = 1 dan perempuan = 0, sehingga prestasi kerja pemetik kopi laki – laki lebih besar dibandingkan dengan pemetik perempuan dengan selisish sebesar 71,482 kg/hari

Angka koefisien lama kerja (2,018) artinya setiap penambahan 1 tahun variabel lama kerja, akan mempengaruhi peningkatan prestasi kerja sebesar 2,018 kg/hari.

Berdasarkan tabel 5.9 hasil uji t pada variabel lama kerja menunjukkan angka t hitung 3,337 dan angka probabilitas atau signifikansi sebesar 0,003 dan pada variabel jenis kelamin menunjukkan angka t hitung 5,128 dan angka probabilitasnya sebesar 0,000. Suatu variabel dapat dikatakan berpengaruh nyata apabila nilai t hitung lebih besar sama dengan ( $\geq$ ) daripada t tabel (1,699) dan probabilitas kurang dari sama dengan ( $\leq$ ) nilai  $\alpha$  (0,05). Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel lama kerja dan jenis kelamin secara parsial berpengaruh nyata terhadap prestasi kerja yang diperoleh, karena t hitung lebih besar sama dengan daripada t tabel (  $3,337 \geq 1,699$  dan  $5,128 \geq 1,699$ ) dan angka probabilitas lebih kecil sama dengan daripada  $\alpha$  ( $0,003 \leq 0,05$  dan  $0,000 \leq 0,05$ ). Sedangkan untuk variabel – variabel bebas lainnya yaitu , usia, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, dan topografi secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap prestasi tenaga kerja pemetik kopi, karena nila

t hitung lebih kecil dari t tabel dan angka probabilitasnya lebih besar dari  $\alpha$ .

## **KESIMPULAN**

1. Pelaksanaan pemetikan kopi dilaksanakan satu tahun sekali pada bulan Juni sampai dengan Agustus. Proses pemetikan dilakukan secara manual dengan memetik menggunakan tangan. Sistem panen yang digunakan yaitu sistem ancak tetap yang bertujuan untuk memudahkan kontrol petik. Sistem pengupahan yang digunakan yaitu dengan menggunakan sistem borong dengan harga Rp. 450,00 /Kg.
2. Tingkat prestasi kerja pemetik kopi di Afdeling Assinan memiliki rata – rata sebesar 93 kg/hari.
3. Prestasi kerja sebesar 69,70% dipengaruhi oleh variabel jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, lama kerja, jumlah anggota keluarga, dan topografi dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.
4. Variabel yang berpengaruh nyata terhadap prestasi kerja panen kopi adalah jenis kelamin dan lama kerja

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim. 2015. *Produksi Kopi Indonesia* . <http://www.bps.go.id>. Diakses pada 20 Mei 2016
- Anonim. 2016. *Produksi Kopi Indonesia*. <http://www.Dirjenbun.go.id>. Diakses pada 20 Mei 2016
- Anonim. 2006. *Profil PTPN IX*. <http://www.ptpnix.co.id/tentang-kami/profil-ptpnix.html>. Diakses pada 24 Mei 2016
- Arsyad, Lincoln dan Suratno, 2003, *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*. Edisi Revisi, Yogyakarta : UPP AMP YKPN
- As'ad. 1991. *Seri Ilmu Manajemen Sumber Daya Manusia Psikologi Indsutri*. Alumni. Bandung.
- Asang.,Sulaiman.2012. *Membangun Sumber Daya Manusia Berkualitas Perspektif Organisasi Publik*.

- Surabaya : Brilian Internasional. Surabaya.
- Djati Pantja dan Khusaini P. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan. Kajian Terhadap Kepuasan Kompensasi, Komitmen Organisasi, Dan Prestasi Kerja*. <http://puslit.petra.ac.id/journals/management/>. Diakses pada 30 Mei 2016.
- Ginting Leyandri S. 2015. *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Kerja Tenaga Kerja Terdidik Perbankan (Studi Kasus : Pt. Bri (Persero), Tbk Kantor Unit Di Kota Kabanjahe.)*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Hulupi Retno dan Martini Endri. 2013. *Pedoman Budi Daya dan Pemeliharaan Tanaman Kopi di Kebun Campur*. Pusat Penelitian Kopi Dan Kakao Indonesia. Jember.
- Kusumawati Diah. 2012. *Pengaruh Stressor Terhadap Prestasi Kerja Melalui Stress Kerja Karyawan Ptpn Xii Kebun Ngrangkah Pawon Kediri*. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang
- Mangkunegara. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT. Erlangga. Jakarta
- Miner, John B. 1988. *Kebijakan Dan Strategi Manajemen*, Edis Kedua. Erlangga. Jakarta.
- Ndraha, Taliziduhu, 1999. *Pengantar Teori Pengembangan Sumber daya Manusia*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Najiyati, S dan Danarti. 2001. *Kopi, Budidaya dan Penanganan Lepas Panen*. PT Penebar Swadaya. Jakarta
- Nugraha Yudha. 2014. *Pengaruh Insentif Terhadap Prestasi Kerja Karyawan PT.Asuransi Astra Buana Medan*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Rao TV. 1986. *Penilaian Prestasi Kerja*. PT Pustaka Presittdo. Jakarta.
- Ridwansyah. 2003. *Pengolahan Kopi*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. <http://www.library.usu.ac.id/tekper.ri/dwansyah4.pdf>. Diakses pada tanggal 30 Mei 2016
- Simanjuntak. 1985 Simanjuntak, Payaman J. 2005. *Manajemen dan Evaluasi Kerja*. Lembaga Penerbit FEUI, Jakarta.
- Sariyathi. 2006. *Faktor Yang Berasosiasi Dengan Prestasi Kerja Karyawan PDAM Kabupaten Klungkung*. Buliten Studi Ekonomi Volume 11 Nomor tahun 2006. <http://jurnal.widyamanggala.ac.id>. Diakses tanggal 30 Mei 2016
- Starfarm. 2010. . *Proses Pengolahan Kopi Secara Umum*. [http://winbathin.multiply.com/journal/item/43/Proses\\_Pengolahan\\_Kopi\\_secara\\_umum](http://winbathin.multiply.com/journal/item/43/Proses_Pengolahan_Kopi_secara_umum)). Diakses tanggal 30 Mei 2016
- Warsisti. 2010. *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Kerja Karyawan Pada PT. Garam di Surabaya*. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Surabaya